



Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)

Muhammad Alwi HS

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

muhalwihs2@gmail.com

Abstract

Ahmad Rafiq is well-known as a Living Qur'an expert in Indonesia, in fact he is referred to as one of the main initiators. However, in the course of the study of Living Qur'an, none of Ahmad Rafiq's works became references in Living Qur'an's literature, including the Living Qur'an ontology book and Hadith from UIN Sunan Kalijaga (2007) and Ubaydi's book (2019). Whereas Ahmad Rafiq's Living Qur'an idea was seen in his work in 2004. Therefore, this article aims to discuss what and how Ahmad Rafiq's Living Qur'an perspective, here will also position the Living Qur'an between text studies and sociology-anthropology. Through descriptive-analytical-interpretative analysis, this article concludes that the phenomenon of Living Qur'an has existed since the era of the Prophet, this phenomenon can be found throughout the development of Muslims from time to time, both in the initial environment of the emergence of the Qur'an (Arabic) let alone outside, Indonesia for example. Ahmad Rafiq himself emphasized the reading of transmission and transformation in the study of the Living Qur'an, which contains synchronous reception values in diachronic reception form from time to time. From here, Living Qur'an is in the position of studying text and sociology-anthropology at the same time.

Keywords: Ahmad Rafiq, Living Qur'an, Qur'anic Studies, Indonesia,

Abstrak

Ahmad Rafiq terkenal sebagai pakar Living Qur'an di Indonesia, bahkan ia disebut sebagai salah satu penggagas utamanya. Namun, dalam perjalanan kajian Living Qur'an, karya-karya Ahmad Rafiq tak satupun menjadi rujukan dalam literatur-literatur Living Qur'an, termasuk buku ontologi Living Qur'an dan Hadis dari UIN Sunan Kalijaga (2007) dan buku Ubaydi (2019). Padahal gagasan Living Qur'an Ahmad Rafiq telah terlihat dalam karyanya di tahun 2004. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mewacanakan apa dan bagaimana Living Qur'an perspektif Ahmad Rafiq, di sini juga akan memosisikan Living Qur'an di antara kajian teks dan sosiologi-antropologi. Melalui analisis *deskriptif-analitis-intrepretatif*, artikel ini menyimpulkan bahwa fenomena Living Qur'an telah ada sejak era Nabi, fenomena ini dapat ditemui sepanjang perkembangan umat Islam dari masa ke masa, baik di lingkungan awal munculnya Alquran (Arab) apalagi di luarnya, Indonesia misalnya. Ahmad Rafiq sendiri menekankan adanya pembacaan transmisi dan transformasi dalam kajian Living Qur'an, di mana di dalamnya mengandung nilai resepsi yang sinkronik pada bentuk resepsi yang diakronik dari masa ke masa. Dari sini, Living Qur'an berada pada posisi kajian teks dan sosiologi-antropologi sekaligus.

Kata Kunci: Ahmad Rafiq, Living Qur'an, Studi Qur'an, Indonesia.

Pendahuluan

Ahmad Rafiq dikenal sebagai sarjana yang ahli dalam kajian Living Qur'an, bahkan disebut-sebut sebagai penggagas utama, tetapi nampaknya nama Ahmad Rafiq belum menjadi rujukan penting dalam literatur-literatur kajian Living Qur'an. Buku tebal berjudul *Ilmu Living Qur'an-Hadis (2019)* karya Ubaydi Hasbillah, misalnya, tidak kurang dari sembilan puluh lima referensi yang digunakan, namun tak satupun karya Ahmad Rafiq menjadi rujukan buku tersebut. Bahkan buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (2007)*, yang berada satu tempat dengan tempat kelahiran Living Qur'an versi Ahmad Rafiq serta banyak dirujuk oleh pengkaji Living Qur'an, ternyata juga tak satupun karya Ahmad Rafiq menjadi rujukan. Padahal gagasan Living Qur'an Ahmad Rafiq telah ada sejak tahun 2004, ini dapat dilihat dalam artiklanya yang berjudul *Pembacaan yang Atomistik terhadap Alquran: antara Penyimpangan dan Fungsi (2004)*.

Persoalan lainnya, yang tak kalah penting, adalah mengenai keberadaan (posisi) kajian Living Qur'an di dalam studi Alquran, banyak yang menerimanya, tetapi tidak sedikit juga yang menolaknya –atau minimal belum mengakui eksistensi

keberadaannya. Mereka yang menerima Living Qur'an sebagai sebuah kajian akademik menilai Living Qur'an merupakan 'kesegaran' tersendiri bagi studi Alquran, yang selama ini hanya berkisar dan berpusat pada kajian teks. Sementara mereka yang menolak menilai bahwa Living Qur'an tidak berbeda dengan kajian-kajian sosiologi agama yang sudah ada, sehingga tidak membawa kebaruaran dalam studi Alquran. Belum lagi munculnya penelitian-penelitian Living Qur'an yang masih berkutat (baca: dominan) pada pembahasan sosiologi-antropologi. Berbagai keadaan ini menyebabkan keberadaan Living Qur'an berada diambang batas.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai problem kajian Living Qur'an tersebut di atas adalah karena tidak adanya karya Ahmad Rafiq yang memang menjadi buku primer kajian Living Qur'an. Selain itu, selama ini belum ada yang meneliti pemikiran Living Qur'an versi Ahmad Rafiq. Sehingga dalam praktiknya, para peneliti memahami Living Qur'an tidak lebih memahami pemahaman pihak lain (sumber sekunder). Padahal, posisi Ahmad Rafiq sebagai pakar Living Qur'an menunjukkan pentingnya mengkaji pemikirannya. Pada titik inilah artikel ini akan membahas kajian Living Qur'an perspektif Ahmad Rafiq, selaku tokoh utamanya. Tujuan artikel ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni *pertama* mencari penjelasan karakteristik dan peta kerja kajian Living Alquran berdasarkan pemikiran Ahmad Rafiq. *Kedua* mencari penjelasan mengenai titik tekan kajian Living Qur'an perpektif Ahmad Rafiq dalam kaitannya dengan kajian teks Alquran, sosiologi dan antropologi, sehingga problematika 'mengira-ngira' kedudukan dan arah Living Qur'an mendapat jawaban.

Adapun sumber-sumber primer yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah karya-karya Ahmad Rafiq, yakni "Pembacaan yang Atomistik terhadap Alquran: antara Penyimpangan dan Fungsi (2004)", "The Rituals of Khataman Alquran in Indonesia (2010)", "Sejarah Alquran: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah Pencarian Awal Metodologis) (2012)", "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Stud of the Place of the Qur'an in a Non-Arabib Speaking Community (2014)", "Fadha'il Alquran (2015)", termasuk kata pengantarnya yang berjudul "Tradisi Alquran: dari Teologis ke Praksis (2017)" dalam buku *Tradisi Alquran di Pesisir* karya Muhammad Barir. Sementara sumber-sumber sekunder tulisan ini adalah semua sumber yang saling berkaitan dengan kajian Living Qur'an. berbagai sumber tersebut akan dianalisis secara *deskriptif-analitis-interpretatif*.

Pembahasan artikel ini akan dibagi menjadi beberapa sub bahasan, yakni *pertama* mengemukakan sejarah awal dan dinamika kajian Living Qur'an di Indonesia. *Kedua* mendeskripsikan sembari menganalisis kajian Living Qur'an perspektif Ahmad Rafiq. Bagian ini akan dilihat bagaimana gagasan awal dan perkembangan pemikiran Ahmad Rafiq dalam rancang-bangun kajian Living Qur'an. *Ketiga* menampilkan secara analitis peta kerja kajian Living Qur'an Ahmad Rafiq. Melalui bagian ini, sehingga memberi gambaran jelas apa dan bagaimana hakikat kajian Living Qur'an dalam studi Alquran, selain itu akan terlihat kedudukan (posisi) Living Qur'an dalam berbagai kajian yang berkaitan atasnya, yakni kajian teks, sosialogi-antropologi.

Sejarah Awal Living Qur'an di Indonesia

Hamam Faizin, dalam tulisannya, menyebut Ahmad Rafiq, Muhammad Mansur, dan namanya sebagai sarjana (dosen) yang pertama kali memunculkan gagasan *Living Qur'an*, gagasan ini muncul dalam acara kongres Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI) yang bertemakan *Living Qur'an: Alquran dalam kehidupan sehari-hari* tahun 2005. Hamam Faizin menindak lanjuti gagasan tersebut, dengan menulis sebuah artikel yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Tawaran*, terbit pada 10 Januari 2005 di kolom Kajian Utan Kayu Harian Jawa Pos. Menurut Hamam, hanya berkisar seminggu, 16 Januari 2005, artikel tersebut mendapat respon dari sarjana Alquran lain, Islah Gusmian hadir dengan judul artikelnya *Alquran dalam Pergumulan Muslim Indonesia* yang juga dimuat di kolom Kajian Utan Kayu Harian Jawa Pos (Faizin 2012: 1). Namun, dalam penelusuran penulis, tulisan Islah Gusmian tersebut telah terbit pada tahun 2004 dalam *Tashwirul Afkar*.

Boleh jadi kemunculan tulisan Islah Gusmian setelah gagasan Living Alquran oleh Hamam, dimunculkan (kembali) karena bahasan subtansinya serupa (baca: satu visi) dengan gagasan Living Qur'an. D sini dapat dipahami bahwa tulisan Islah ini tidak terekam dalam jejak awal kemunculan wacana Living Qur'an oleh Hamam. Hal ini berbeda dengan Ahmad Rafiq, ia disebut penggagas Living Qur'an oleh Hamam pada tahun 2005, dan telah memunculkan diskusi living Alquran, *Pembacaan yang Atomistik terhadap Alquran: antara Penyimpangan dan Fungsi*, pada tahun 2004 –sezaman dengan tulisan Islah Gusmian. Sampai di sini, Ahmad Rafiq 'unggul' secara pengakuan dan secara kelahiran karya.

Istilah Living Qur'an dalam dua karya tahun 2004 di atas belum disebutkan (diverbalkan), akan tetapi baik Ahmad Rafiq maupun Islah Gusmian telah menampilkan diskusi Living Qur'an secara substansial. Ahmad Rafiq, dalam diskusi *Pembacaan atomistik*-nya, mengatakan bahwa ada aspek lain dari interaksi umat Islam dengan Alquran yang meski kurang atau tidak memahami kandungannya, tetapi kerap kali ditemui umat Islam lebih efektif berinteraksi secara atomistik terhadap Alquran dalam beberapa keadaan, misalnya menyelesaikan masalah kehidupan, alat sugesti, dan juga dakwah yang bersifat singkat. Sehingga, menurut Ahmad Rafiq, pembacaan model ini perlu mendapat perhatian lebih jauh (Rafiq 2004: 15-16). Senada dengan Ahmad Rafiq, Islah Gusmian menyatakan bahwa selain kajian *exegesis*, umat Islam telah menempatkan Alquran di luar dari fungsi utamanya: *fungsi-fungsi fundamental dan teologis*. Lebih jauh, aspek antropologi, budaya, dan magis menjadi faktor penting terjadinya fenomena baru tersebut (Gusmian 2004: 36-37). Sampai di sini, Ahmad Rafiq dan Islah Gusmian mencoba membuka kajian Alquran di luar kajian teks, sebagaimana yang selama ini terjadi di kalangan sarjana Alquran. Dari sinilah kemudian cikal-bakal munculnya kajian Living Qur'an.

Tulisan Hamam Faizin di atas, yang dipublish pada tahun 2005, penulis temukan kembali di blogspot *Abid-Is-Me, Kata adalah Peristiwa* (2008) dengan judul yang sama. Hamam Faizin sendiri menyatakan bahwa artikel tersebut kemudian dibahas lagi pada *International Seminar and Qur'anic Conference II 2012* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012.¹ Dalam hal ini, Hamam Faizin secara terang telah menggunakan istilah *Living Qur'an*, bahkan dijadikannya sebagai judul artikel. Hamam Faizin mengatakan bahwa “Jadi, yang dibidik dalam kajian *Living Qur'an* adalah fenomena di mana Alquran ‘hidup’ dalam masyarakat” (Faizin 2012: 3). Penjelasan Hamam ini memperjelas dan menguatkan pemaparan Ahmad Rafiq dan Islah Gusmian sebelumnya. Selanjutnya, tahun 2006, pihak jurusan Tafsir Hadis (sekarang menjadi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, dan jurusan Ilmu Hadis) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga mengadakan *Workshop Metodologi*

¹ Ada dua alasan hingga Faizin mengangkat kembali artikelnya ini, yakni *pertama* kegelisahannya atas menyaksikan kurangnya kajian di luar kajian teks Alquran, termasuk komentar ‘negatif’ dan Muhammad Mansur dalam Seminar Nasional dan Konferensi Studi Alquran I dengan tema *'In search Contemporary Methods of Qur'anic Interpretation'* yang diadakan oleh CSS-Mora pada 25 Februari 2011. *Kedua* telah bermunculan referensi-referensi kajian living Alquran yang dapat dijadikannya acuan dalam tulisan ini (Faizin, 2012: 2-3).

Living Qur'an dan Hadis, buku *Metodologi Living Alquran dan Hadis* (2007) lahir dari kegiatan workshop tersebut. Dalam buku ini, muncul Muhammad Mansur, yang juga salah satu penggagas Living Qur'an, dengan tulisannya yang berjudul "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an". Di tangan Muhammad Mansur-lah definisi Living Qur'an pertama kali muncul, ia mengatakan:

Living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim,..." (Mansur 2007: 5).

Sampai di sini keadaan di atas memunculkan satu persoalan, yakni apakah kemunculan definisi Muhammad Mansur di atas merupakan upaya memberi 'warna' Living Qur'an versi dia? Atau sedang memverbalkan (baca: membakukan) Living Qur'an yang oleh Ahmad Rafiq, Hamam Faizin, dan Islah Gusmian, masih bersifat substansial? Pertanyaan kedua ini, mengingatkan pada diskursus Sunna-Hadis era Islam awal, yakni sunnah sebagai realitas kemudian diverbalkan menjadi Hadis. Artinya, Living Qur'an yang semula hanya bersifat substansial dalam karya Ahmad Rafiq, Islah Gusmian, dan Hamam Faizin, kemudian diverbalkan oleh Muhammad Mansur. Akan tetapi, berbeda ketika tindakan pendefinisian Muhammad Mansur ini dipahami dari perspektif pertanyaan pertama, sebab akan menghasilkan ragam warna dalam kajian Living Qur'an ke depan. Setiap definisi hadir dan bergantung pada ruang dan waktu tertentu (terbatas). Untuk menyelesaikan persoalan tersebut dapat dilihat substansi atas definisi Muhammad Mansur yang masih sejalan dengan pandangan awal Living Qur'an versi penggagas lainnya: Hamam Faizin, Ahmad Rafiq (juga Islah Gusmian). Sebab definisi Muhammad Mansur masih berkisar fakta awal, yakni ada fenomena Alquran dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh, definisi Muhammad Mansur telah memberi titik terang tentang objek material kajian ini. Pada perkembangannya, Sahiron Syamsuddin memasukkan Living Qur'an sebagai salah satu objek penelitian studi Qur'an, sebagai kajian yang berfokus pada resepsi manusia (masyarakat) atas Alquran (Syamsuddin, 2007: xiv, 2019: 135). Dari sini bermunculan berbagai penelitian yang mencoba mengangkat Living Qur'an dengan berbagai variasinya, perlahan tapi pasti Living Qur'an merambak dan meluas di kalangan sarjana Alquran di Indonesia. Berbagai fenomena, yang sebelum kemunculan kajian Living Qur'an, ditentang (baca: ditolak) oleh banyak sarjana Alquran –termasuk penafsir terkemuka seperti Muhammad Quraish Shihab (Shihab 2002: xiv), seketika memberi 'sayap baru' dalam kajian Alquran.

Penting juga dicatat bahwa salah satu faktor utama terealisasinya berbagai penelitian Living Qur'an di atas adalah terbentuknya Living Qur'an menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa Tafsir Hadis (sekarang Ilmu Alquran dan Tafsir) UIN Sunan Kalijaga, sejak tahun 2010. Munculnya mata kuliah baru ini telah mempertegas kehadiran Living Qur'an sebagai produk UIN Sunan Kalijaga. Menurut laporan, setahun kemudian, 2013, Pusat Studi Alquran (PSQ) milik Muhammad Quraish Shihab memunculkan program yang juga dinamainya dengan "Living Qur'an". Akan tetapi, karakteristik yang dimilikinya berbeda dengan karakteristik Living Qur'an dari UIN Sunan Kalijaga. Living Qur'an *ala* PSQ adalah upaya menghidupkan Alquran di masyarakat (nuansa Dakwah), sedangkan Living Qur'an *ala* UIN Sunan Kalijaga adalah mengkaji fenomena Alquran di masyarakat (nuansa Penelitian). Dua pandangan yang berbeda ini menunjukkan terbukanya ragam pemahaman serta jauh-dekat ruang lingkup kajian Living Qur'an dari apa yang telah dipahami oleh penggagas utamanya.

Tahun 2018, muncul artikel jurnal berjudul "Living Islam: Apa dan Mau Ke mana?" karya Zuhri. Dalam pendahulunya, Zuhri mewacanakan bahwa tradisi yang muncul di masyarakat yang memiliki landasan jelas dalam teks agama (Alquran dan Hadis) disebut *Living Islam* (Zuhri, 2018: 4). Dari sini, Zuhri menegaskan bahwa basis Living Islam bukanlah pada keilmuan *Antropologi*, melainkan *Islamic Studies* (Zuhri, 2018: 4-5). Selanjutnya, awal tahun 2019, muncul buku *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* karya Ahmad Ubaydi Hasbillah. Buku ini hadir sebagai upaya menata dan memberi 'legalitas' secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi Living Qur'an (dan Hadis), hal ini sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya:

Buku ini hendak membangun keilmuan Living Qur'an-Hadis yang selama ini masih belum diakui keberadaannya karena belum berupa bangunan keilmuan yang kokoh. Padahal, ia sebenarnya telah mewujud dalam "maket-maket" kecil yang bentuknya sudah seperti sebuah bangunan. Telah banyak kajian tentangnya, namun masih berserakan, belum tertata rapi dalam konstruksi yang kokoh. Dengan membangun keilmuan Living Qur'an-Hadis, diharapkan bahwa keberadaan ilmu ini benar-benar diakui dan hasilnya pun benar-benar dapat dirasakan nyata di dalam kehidupan manusia, serta menjadi gamblang sistem pengetahuannya (Hasbillah, 2019: 12).

Kehadiran buku tebal ini membawa diskursus baru, sebab buku ini hadir di luar 'lingkungan' pengagasnya, tetapi buku ini hadir dengan penyajiannya yang komprehensif. Sepanjang penelusuran penulis, sampai buku ini muncul, tidak ada lagi buku Living Qur'an. Ahmad Rafiq sendiri yang disebut sebagai pengagasa Living Qur'an tidak menulis secara tersendiri tentang buku Living Qur'an. meski demikian, Ahmad Rafiq memiliki pandangan tersendiri tentang Living Qur'an –dalam bahasanya disebut *resepsi*. Kekhasan tersebut dapat dilihat dalam perkataannya sebagai berikut:

“Kajian ini membutuhkan pembacaan yang menyeluruh terhadap sejarah, mulai dari dasar praktik dan praktik-praktik resepsinya. Dasar-dasar praktik dijelaskan melalui analisis historis dan tekstual terhadap sejumlah informasi resepsi di masa lalu, di masa Nabi saw dan generasi-generasi sesudahnya. Dengan demikian, analisis ini akan mencari jejaring informasi melalui rangkaian periwayatan. Pada saat yang sama, praktik resepsi juga harus dijelaskan melalui analisis sosial, budaya dan sejarah” (Rafiq, 2012: 80).

Titik tekan yang menjadikan kajian Living Qur'an di atas berbeda adalah adanya kajian teks *turats* atas Living Qur'an. Sehingga kajian Living Qur'an tidak hanya berfokus atau didominasi oleh kajian sosialologi-antropologi, tetapi juga berlandaskan atas argumentasi teks *turats* [bagian ini akan dibahas lebih jauh pada bahasan selanjutnya]. Yang jelas, Berbagai penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa Living Qur'an di Indonesia mengalami dinamika perjalanan yang panjang, di mana pangkal kehadirannya bermula dari gagasan sarjana UIN Sunan Kalijaga, termasuk Ahmad Rafiq. Pertanyaannya kemudian, bagaimana warna Living Qur'an dari UIN Sunan Kalijaga? Bagaimana Living Qur'an di bawah pandangan Ahmad Rafiq, selaku 'kiblat' Living Qur'an di UIN Sunan Kalijaga? Di bagian apa saja Ahmad Rafiq mewarnai Living Qur'an berbeda dengan warna Living Qur'an versi lainnya? berbagai pertanyaan tersebut, dan semacamnya, akan dijawab pada bagian pembahasan selanjutnya.

Ahmad Rafiq dan Gagasan Living Qur'an

Problem Nama: Resepsi atau Living?

Agak sulit memulai pembahasan Living Qur'an versi Ahmad Rafiq, karena term Living Qur'an ternyata tidak pernah disebut secara literal oleh sarjana UIN Jogja kelahiran 14 Desember 1974 ini. Jangankan menjadi judul karya, dari berbagai karyanya

paling *banter* kajian ini disebut oleh Ahmad Rafiq sebagai “Alquran yang hidup”, itupun penulis temukan hanya sekali, yakni di tulisannya yang berjudul “*Fadhail Alquran*” (2015). Padahal isu Living Qur'an di kampus dari direktur Lembaga Studi Qur'an-Hadis (LSQH) dan Ketua Prodi Studi Islam S3 Uin Sunan Kalijaga ini telah mengalami perkembangan pesat. Bahkan lulusan Tafsir Hadis (S1, 1997) dan Filsafat Agama (S2, 2003) UIN Sunan Kalijaga, dan Religiun (PhD, 2014) di Temple University tersebut dalam penelitian disertasinya, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Stud of the Place of the Qur'an in a Non-Arabib Speaking Community* (2014), juga tidak menyebut term Living Qur'an. Jika demikian adanya, lantas apa yang dapat dijadikan dasar (baca: dalil) untuk membuktikan bahwa nama Ahmad Rafiq patut dicatat sebagai pencetus Living Qur'an?

Lagi-lagi keadaan ini mengingatkan pada sejarah Islam Awal, di mana sumber-sumber penting tidak didokumentasikan (ditulis). Akibatnya berbagai sumber yang lahir belakangan (akhir abad dua) bukan hanya diragukan keorisinalitasnya, tetapi juga dianggap tidak memuat semua peristiwa yang terjadi. Menghadapi keadaan seperti ini, pengungkapan sumber-sumber dokumentasi (tulisan) bukan satu-satunya jalan, di sana ada tradisi lisan yang dapat dijadikan sumber (lihat Vansina: 2014). Sampai di sini telah memberi pemahaman bahwa sekalipun dalam literatur-literatur karyanya, Ahmad Rafiq tidak pernah menyebut istilah Living Qur'an, akan tetapi penyandingan Living Qur'an atasnya dapat ditemui dari tradisi lisan yang selama ini berlangsung ketika dia menyampaikan kajian Living Qur'annya. Baik yang Ahmad Rafiq sendiri sering sebut dalam forum-forum kelas, diskusi, dan sebagainya, maupun dari orang lain yang menyebut Ahmad Rafiq sebagai pakar Living Qur'an di berbagai forum. Penulis dapat mengatakan bahwa gambaran Living Qur'an versi Ahmad Rafiq dapat didiskusikan melalui istilah *resepsi*.

Karakteristik Living Qur'an Ahmad Rafiq

Term *resepsi* ini banyak dijumpai dalam karya-karya Ahmad Rafiq, di mana maknanya senada dengan makna Living Qur'an yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya. Adapun definisi *resepsi* oleh Ahmad Rafiq adalah sebagai berikut:

“Jadi, resepsi Alquran adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Alquran dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau

menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu” (Rafiq 2012: 17).

Definisi di atas memunculkan dua aspek interaksi seseorang terhadap Alquran, yakni aspek informatif dan aspek performatif. Aspek informatif dapat dipahami sebagai upaya interaksi manusia terhadap Alquran melalui kajian-kajian mendalam, dari aspek ini kemudian melahirkan tafsir-tafsir, kajian-kajian Alquran, dan sebagainya. Sementara aspek performatif dapat dipahami sebagai upaya interaksi manusia terhadap Alquran tanpa memperhatikan pemahman atau kandungan ayat tersebut, pada aspek inilah banyak melahirkan ragam tradisi umat Islam yang tidak membutuhkan atau bersinggungan dengan pemahaman atas kandungan Alquran (Ahmad Rafiq, 2019 dalam Kanal Youtube Muslim Virtual). Lebih jauh, aspek performatif inilah yang kemudian nantinya menjadi bagian dari perjalanan panjang kandungan Living Qur’an yang ditawarkan oleh Ahmad Rafiq, definisi ini menjadi uraian dalam pencarian metodologi awal dalam membuktikan bahwa resepsi adalah aspek penting yang luput dari bahasan sejarah pewahyuan.

Rancang-bangun pemahaman resepsi Alquran ini telah terlihat sejak tahun 2004, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang wacana subtansi Living Qur’an. Dalam artikelnya yang berjudul *pembacaan atomistik Alquran*, Ahmad Rafiq sejak awal mencoba mendiskusikan fenomena sosial yang tak dapat dielakkan dalam interaksi manusia dengan Alquran. Untuk melihat fenomena tersebut, dapat dilihat dari definisi *atomistik* di bawah ini:

... cara baca yang atomistik terhadap Alquran, yakni pembacaan yang menganggap setiap bagian dari Alquran, baik berupa surah, kelompok ayat, sebuah ayat, atau bahkan potongan ayat dan kata tertentu, mempunyai makna sendiri yang terlepas dari bagian atau konteks lainnya... (Rafiq 2004: 2).

Cara baca yang atomistik ini melahirkan diskusi motif positif atau negatif si pengguna, keduanya memiliki makna tersendiri. Ahmad Rafiq mencontohkan cara baca atomistik yang bersifat negatif dari pengalaman, misalnya, Muawiyah, Syiah (pendukung Ali), dan khawarij, di mana mereka menggunakan ayat-ayat tertentu semata mengangkat derajat kubu masing-masing (Rafiq 2004: 8). Sementara contoh cara baca atomistik yang positif, Ahmad Rafiq mengutip contoh yang diberikan oleh Farid Esack bahwa di Afrika bagaimana perlakuan *ta’dzhim* siswa-siswa madrasah yang menghabiskan waktunya untuk mengaji Alquran –meski tak memahami

kandungannya, meletakkan Alquran di atas kepala, dan diletakkan di tempat-tempat yang bersih (baca: suci) dan terhormat. Neal Robinson juga memeperlihatkan fenomena yang sama di Pakistan, seperti meletakkan ayat tertentu Alquran di atas dinding rumah (Rafiq 2004: 13-15). Menurut Ahmad Rafiq, berbagai fenomena ini bukan disebabkan pemahaman atas kandungan Alquran, tetapi ada aspek keyakinan (makna) bagi penggunaannya (Rafiq 2004: 15). Sampai di sini, pada dasarnya umat Islam yang menemui, bahkan mengalami, cara baca atomistik ini, didominasi oleh mereka yang berada di luar lingkungan Arab –tempat kemunculan Alquran. Dalam konteks ini, “the Rituals of Khataman Alquran in Indonesia” dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari diskusi atomistik tersebut.

Dalam tulisan tersebut di atas, Ahmad Rafiq mulai menampakkan signifikansi pembacaan di luar analisis teks Alquran. Ia mengatakan bahwa khataman Alquran yang terjadi di Indonesia menunjukkannya sebagai umat Islam yang bukan *native* (penutur bahasa Arab). Dalam tulisan tersebut, Ahmad Rafiq tidak berhenti mewacanakan tradisi khataman Alquran, dengan berbagai variasinya: saat pernikahan, setelah *tadarusan* per-*juz* (atau dua *juz*) tiap hari, maulid, dan sebagainya, tetapi juga melihatnya sebagai tradisi yang tak lepas dari budaya lainnya yang telah melekat di kalangan masyarakat Indonesia. Ini dibuktikan dengan jumlah dilakukannya khataman Alquran saat kematian, yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha (<http://blog.minaret.org/?p=3698>).

Fenomena Living Qur'an di Indonesia secara kompleks dibahas oleh Ahmad Rafiq dalam *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Stud of the Place of the Qur'an in a Non-Arabib Speaking Community* sebagai kerja disertasinya di tempat kelahirannya sendiri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Ahmad Rafiq menampilkan bahwa tradisi resepsi Alquran di Banjar banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat setempat, bahkan ia resepsi Alquran dilakukan sejak kelahiran, semua bentuk-bentuk tradisi tersebut senantiasa di bawah bimbingan *Local Leader* (agen) yang mentransformasikan teks menjadi tradisi (Rafiq 2014: iv).

Lebih jauh, *Local Leader* tersebut adalah pemuka agama yang memahami ajaran agama melalui kitab-kitab ulama. Dalam pencariannya, Ahmad Rafiq menemukan beberapa kitab seperti *Senjata Mukmin* karya Al-Hajjaj Husain Qadri (Martapura: t.p,

1962), *Risalah Amaliyah* karya Qusairi Hamzah (Banjarmasin: TB Mutira, tt) dan *Majmu Syarif* yang tidak diketahui penulisnya, dan lain sebagainya. Berbagai kitab tersebutlah yang menjadi buku panduan (*handbooks*) dalam berbagai resepsi Alquran di Banjar (Rafiq 2014: 74), yang merupakan hasil pengolahan ('racikan') dari berbagai pemahaman dari kitab-kitab (klasik-modern) yang dibacanya, yang menjadi intepretasi Alquran dan Hadis. Dari pemahamannya ini kemudian, *local leader* (ulama) melakukan transformasi atas fungsi performasi Alquran dalam kitab-kitab klasik tersebut. Upaya transformasi tersebut dilakukan dengan penyesuaian konteks lokal, dalam hal ini adalah konteks Banjar. Pada titik ini, terjadi asimilasi tradisi yang terjadi pada masa lampu dengan tradisi konteks lokal yang dihadapinya. Sehingga tak dapat dipungkiri terjadinya transmisi tradisi dengan penyesuaian konteks. Dalam pentransmisian dan penyesuaian tradisi tersebut, *local leader* berupaya agar substansi (nilai) tradisi tersebut tetap tersampaikan, meski dalam bentuk resepsi berbeda (Rafiq 2014: v).

Berbagai penjelasan di atas memperlihatkan perjalanan Living Qur'an dari gagasan Ahmad Rafiq. Meski tak menyebut istilah Living Qur'an, Ahmad Rafiq melakukan perjalanan menuju pembentukan Living Qur'an. Gagasan Living Qur'an-nya bermula dari pembukaan diskusi Alquran selain kajian internal teks, di sana lahir cara baca atomistik. Setelah itu, Ahmad Rafiq menarik cara baca atomistik tersebut kepada fakta-fakta umat Islam, sebagaimana yang juga ditampilkan oleh berbagai sarjana Islam (baca: Alquran) lainnya. fakta ini ditindaklanjuti dengan mengamati berbagai Alquran dalam tradisi di Indonesia, di sana muncul tradisi *Khataman Alquran*.

Lebih jauh, pegamatan intraksi Alquran dengan umat Islam di Indonesia dalam kerja disertasinya melahirkan teori resepsi, yang di dalamnya mencakup analisis transmisi dan transformasi pemahaman Alquran menjad sebuah tradisi. Sampai di sini, terlihat ada karakteristik Living Qur'an dalam gagasan Ahmad Rafiq, yakni pada penekanan aspek transmisi dan transformasi resepsi tersebut. untuk lebih jauh, pada pembahasan selanjutnya akan didiskusikan lebih dalam tentang aspek tersebut tersebut.

Peta Kerja dan Kedudukan Kajian Living Qur'an Ahmad Rafiq

Gagasan Living Qur'an yang telah digambarkan pada bahasan sebelumnya memberi satu peta tersendiri tentang Living Qur'an, yang khas dari gagasan Ahmad Rafiq. Kekhasan tersebut terletak pada diskusi tentang *transmisi* dan *transformasi*, dua aspek ini menjadi point penting, bahkan utama, dalam ketika mendiskusikan Living

Qur'an. Hal ini karena sekiranya diskusi Living Qur'an lepas dari aspek transmisi dan transformasi, maka kajian terjadi tidak memenuhi kriteria Living Qur'an yang dimaksud dalam studi Alquran. Dalam konteks ini, pembahasan transmisi dan transformasi, penulis rujuk dari dua karya Ahmad Rafiq, yakni "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" dan "Sejarah Alquran: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah Pencarian Awal Metodologis)".

Ada dua alasan penulis sehingga merujuk kepada dua karya tersebut, *pertama* penulis tidak menemukan karya (jurnal ataupun buku) Ahmad Rafiq yang secara spesifik membahas peta kerja Living Qur'an selain dua karya tersebut. *Kedua* kedua karya tersebut luput dari pengamatan para pengkaji Living Qur'an, sebagaimana diungkap dipendahuluan.

Dalam menyusun diskusi metodologi Living Qur'an (resepsi), Ahmad Rafiq membukanya dengan mendiskusikan sejarah Alquran, di sana terlihat bahwa resepsi Alquran pada dasarnya telah terjadi era Nabi Muhammad (Rafiq 2012: 74). Penjelasan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Mansur (Mansur 2007: 3). Sehingga dapat dikatakan bahwa dasar Living Qur'an bukan barang baru, tetapi telah berlangsung pada era Nabi dan Sahabat.

Namun, yang kerap kali menjadi kekaburan Living Qur'an adalah resepsi Alquran yang terjadi era nabi tersebut hanya sebagai contoh tradisi resepsi, tidak hendak dijadikan rangkaian kerja Living Qur'an, sehingga berhenti pada 'legitimasi' resepsi. Keadaan ini nampaknya disebabkan pembacaan 'yang belum selesai' atas kerangka berfikir Living Qur'an itu sendiri. Memang Ahmad Rafiq dalam satu sisi menampilkan diskusi tersebut, dalam banyak tulisannya, ia menampilkan kasus-kasus seperti ini. Akan tetapi, dalam setiap tulisannya, Ahmad Rafiq tidak berhenti pada legitimasi resepsi semata, tetapi menjadikan resepsi Alquran era Nabi tersebut sebagai bagian kerangka kerja Living Qur'an. Dalam hal inilah, oleh Ahmad Rafiq, dijadikan dasar transmisi resepsi Alquran.

Selanjutnya, proses transmisi resepsi Alquran berlangsung dari masa ke masa, yakni dari awal Islam yang tergambar dalam *Alquran* dan *Hadis*, dan *Atsar*, masa ini dapat dikatakan sebagai awal terjadinya resepsi Alquran (Living Qur'an). Ahmad Rafiq

menjadikan bagian ini sebagai sumber-sumber yang dapat diketahui berbagai keutamaan Alquran:

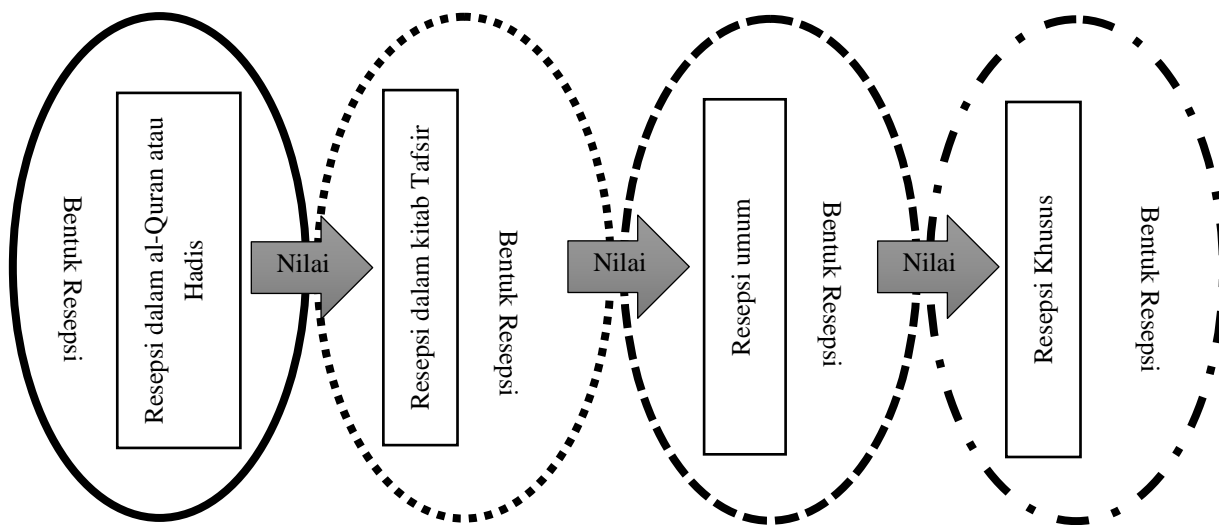
Alquran (self-referential), tradisi atau sunnah Nabi (hadis), dan pernyataan Sahabat (Rafiq 2015: 45).

Setelah itu, masa munculnya dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir. Memasuki transmisi selanjutnya, dapat disebut *resepsi umum*, dapat ditelusuri dari kitab-kitab modern yang menghadirkan resepsi Alquran di dalamnya. Di sini dapat berupa referensi yang lahir di luar tempat resepsi yang diteliti (dalam atau luar Indonesia), tidak harus berupa kitab hadis, tetapi semua referensi memuat Alquran dan hadis seperti *fadhail Qur'an* dan sebagainya. Tahap terakhir adalah menemukan dalil yang digunakan oleh *local leader* (dapat berupa ulama atau perangkap daerah yang mendatangkan gagasan resepsi), tahap terakhir ini dapat disebut *resepsi khusus*.

Selanjutnya, di setiap transmisi resepsi tersebut di atas terjadi transformasi. Dalam hal ini, bentuk resepsi pada era Nabi dan Sahabat boleh jadi mengalami perbedaan bentuk resepsi ketika ditemui pada masa kitab tafsir, hingga saat ini. terjadinya perbedaan bentuk resepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh dua aspek, yakni agen atau *local leader* dan konteks sosial. Sehingga boleh jadi isu teks yang ditransmisi sama tetapi melahirkan bentuk resepsi yang berbeda. Ahmad Rafiq mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tahap ini, yakni:

Alquran yang mana yang ditransmisikan: apakah Alquran secara keseluruhan? Atau hanya bagiannya, surahnya atau ayatnya yang tertentu, atau hanya bagian dari ayat? Ataupun Mushaf Alquran sebagai kitab yang berdiri sendiri yang memiliki "otoritas"nya sendiri yang terlepas dari makna tekstual kebahasaannya? (Rafiq 2015: 76).

Beberapa pertanyaan di atas merupakan contoh pertanyaan yang dapat diajukan untuk menemukan pola resepsi Alquran dari masa ke masa. Pola resepsi ini akan memperlihatkan nilai resepsi dan bentuk resepsi di mana ia terjadi. Dari sini, muncul diskusi sinkronik dan diakronik dalam resepsi Alquran, di mana sinkronik dapat dipahami sebagai nilai yang bertahan sepanjang transmisi dan transformasi resepsi Alquran, dari ruang dan waktu yang berbeda nilai resepsi tetap sama. Sementara nilai diakronik dapat dipahami sebagai bentuk yang berubah-ubah menyesuaikan konteks yang mengitari munculnya resepsi tersebut. Penjelasan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Setelah dipaparkan penjelasan mengenai Living Qur'an perpesktif Ahmad Rafiq, maka dapat diketahui posisi Living Qur'an dalam diskursus teks, sosiologi dan antropologi. Dalam hal ini, pada dasarnya ketiga kajian tersebut saling berkelindang dalam Living Qur'an, namun dominasi diskursus sosiologi dan antropologi dapat memunculkan anggapan bahwa Living Qur'an tidak berbasis kajian teks. Padahal kajian Living Qur'an pada dasarnya menyeimbangkan diskursus teks dan diskursus sosiologi-antropologi.

Merujuk kepada pertanyaan resepsi Ahmad Rafiq sebelumnya: tentang transmisi resepsi, maka terlihat tiga model Living Qur'an yakni *pertama* interaksi umat Islam dengan Alquran yang berbentuk *mushaf* (fisik) yang memiliki otoritas tersendiri, *kedua* interaksi umat Islam dengan sebagian ayat atau surat Alquran, dan *ketiga* interaksi umat Islam dengan pemahaman Alquran secara tekstual. Bagaimanapun model Living Qur'an yang hendak dianut atau dikaji, yang kajian Living Qur'an perspektif Ahmad Rafiq senantiasa mementingkan pemahaman transmisi dan transformasi untuk mengetahui sinkronik dan diakronik resepsi Alquran tersebut.

Penutup

Berdasarkan pemaparan Living Qur'an perspektif Ahmad Rafiq dalam berbagai pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Ahmad Rafiq menempati peran penting dalam arah Living Qur'an di Indonesia, ia tidak hanya dikenal sebagai

pakar tetapi juga sebagai penggagas utama Living Qur'an. Ahmad Rafiq dalam diskusi Living Qur'an lebih menggunakan istilah *resepsi*, dengan makna yang sama. Menurut fenomena Living Qur'an telah ada sejak era Nabi Muhammad dan akan terus terjadi dalam kehidupan umat Islam, baik di lingkungan kemunculan Alquran, (Arab) apalagi di luarnya. Banyak karya Ahmad Rafiq yang membahas kajian Living Qur'an, mulai dari gagasan awal (2004), pengungkapan fenomena Living Qur'an di Indonesia (2010), pembentukan metodologi (2012 dan 2014), dan sebagainya. Gagasan resepsi tersebut erat kaitannya dengan proses transmisi dan transformasi setiap resepsi yang terjadi dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam transmisi dan transformasi tersebut, muncul aspek diakronik dan sinkronik, di mana diakronik dipahami sebagai adanya perbedaan bentuk resepsi, tetapi di dalamnya mempertahankan nilai yang sama (sinkronik). Kajian Living Qur'an Ahmad Rafiq mengindikasikan pembacaan teks dan sosiologi dan antropologi dalam konsep transmisi dan transformasinya. Sehingga memberi pemahaman bahwa kajian Living Qur'an berada di ruang studi Alquran yang melibatkan diskusi sosiologi-antropologi, sebagaimana yang telah dikategorikan oleh Sahiron Syamsuddin.

Daftar Pustaka

- Faizin, H. (2012). "Alquran sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian atas Pemikiran Para sarjana Alquran". International Seminar and Qur'anic Conference II, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gusmian, I. (2004). "Alquran dalam Pergumulan Muslim Indonesia". in Tashwirul Afkar, edisi, No. 2.
- Hasbillah, A. U. (2019). Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Mansur, M. (2007). "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an", In Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. TH-Press.
- Rafiq, A. (2004). "Pembacaan yang Atomistik terhadap Alquran: antara Penyimpangan dan Fungsi", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis, V (1).
- _____. (2012). "Sejarah Alquran: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah Pencarian Awal Metodologis)". In Sahiron Syamsuddin (ed), Islam, Tradisi dan Peradaban. Suka-Press.
- _____. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. Graduate Board.
- _____. (2015). "Fadha'il Alquran". In Abdul Mustaqim dkk, Melihat Kembali Studi Alquran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini. Idea Press.
- _____. (2019). "Memahami Aspek-Aspek dalam Al-Qur'an" dipublikasikan pada 28 April 2019 dalam kanal youtube Muslim Virtual.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. TH-Press.
- _____. (2019). "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: sebuah Overview." Suhuf, 12 (1).
- Zuhri. (2018). "Living Islam: Apa dan mau Ke mana?" Living Islam, 1(1).

Halaman ini sengaja dikosongkan